

## Pendidikan Sejarah Memperkokoh Identitas, Jati Diri dan Karakter Bangsa

**Ida Bagus Brata**

*Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unmas Denpasar*

[ibbrata@unmas.ac.id](mailto:ibbrata@unmas.ac.id)

**Ida Bagus Rai**

*Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah FKIP Undwi*

[idabagusrai@undwi.ac.id](mailto:idabagusrai@undwi.ac.id)

**Abstrak** -Pendidikan karakter sejatinya adalah suatu upaya untuk menangani krisis moral yang dewasa ini terjadi. Pusat kurikulum merumuskan  $\pm 18$  nilai pendidikan karakter. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan sejarah memperkokoh identitas, jati diri dan karakter bangsa. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah Metode sejarah. Metode sejarah memiliki empat tahapan kerja, yaitu: heruistik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa melalui pendidikan sejarah, nilai-nilai itu dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Pembelajaran sejarah dalam mendukung pendidikan karakter menempati posisi strategis, dalam pembentukan identitas dan jati diri bangsa yang bermartabat dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Melalui materi pembelajaran sejarah yang mengandung nilai-nilai heroik, keteladanan, patriotisme, nasionalisme, dan pantang menyerah dapat dijadikan sebagai dasar dalam proses pendidikan karakter. Pembelajaran sejarah bukan mengajarkan kebohongan, kemunafikan atau fitnah. Pendidikan sejarah dalam memperkokoh pendidikan karakter, yaitu berusaha mengoptimalkan nilai-nilai karakter yang baik melalui sifat, sikap, akhlak mulia, perilaku luhur, jujur, saling menghargai, bertanggung jawab yang ditunjukkan tokoh dapat dijadikan rujukan dan modal dasar pengembangan individu dan watak bangsa ke depan dalam persaingan global yang semakin kompetitif

**Kata Kunci:** Pendidikan karakter; Pembelajaran sejarah; Identitas dan jati diri

### I. PENDAHULUAN

Pengetahuan tentang dunia dan teknologi di era global berubah dan berkembang sangat pesat. Negara maju maupun negara berkembang saling berlomba-lomba dalam menemukan pengetahuan baru untuk menciptakan produk baru (Sila, 2023). Seiring dengan berbagai temuan baru yang memperkaya ilmu pengetahuan, menuntut perubahan cara mengajar dan cara belajar siswa. Perubahan pengetahuan dan proses belajar, tentunya akan berpengaruh terhadap pengembangan bahan ajar, perancangan kurikulum, program pembelajaran termasuk penilaiannya. Tantangan yang menghadang dunia pendidikan di Indonesia dewasa ini sangat kompleks, seperti: tingkat pendidikan masyarakat, perekonomian yang belum menggembirakan, masalah kesehatan, pemerataan pendidikan, dan mulai luntarnya nilai-nilai moral generasi bangsa di tengah tekanan arus budaya global (Rai et al, 2022).

Permasalahan moral dapat disaksikan secara langsung maupun dapat diketahui melalui pemberitaan lewat media sosial, mulai dari perilaku KKN (korupsi, kolusi, nepotisme), pelecehan seksual, berbagai tindak kekerasan, pornografi, begal, penyalahgunaan narkoba, tawuran, membuly, berbohong, bolos sekolah, mabuk-mabukan, hingga pelanggaran HAM. Permasalahan ini timbul disebabkan karena semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk (Brata dan Sudirga, 2019). Atas dasar itu maka belajar sejarah sangat diperlukan dalam membentuk karakter bangsa. Timbulnya berbagai gejala sosial di tengah-tengah kehidupan berbangsa merupakan bukti bahwa kesatuan nasional yang sudah cukup lama dibangun oleh pendiri negara ini ternyata masih rapuh.

Sampai sejauh ini pendidikan sejarah di Indonesia masih dipahami sebagai pendidikan untuk memahami masa lampau, belum terkait dengan kehidupan masa kini,

masih berkuat pada kemampuan hafalan fakta dan cerita sejarah untuk diceritakan kembali pada saat menjawab soal-soal ujian. Pendidikan sejarah belum ditempatkan untuk menjawab tantangan masa kini dan masa depan, baik secara personal peserta didik maupun bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Belum menjadi sejarah yang hidup atau sejarah yang dialami oleh peserta didik itu sendiri (Mahendra, 2023).

Sejatinya pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi memberi pengetahuan sejarah sebagai kumpulan fakta dan informasi peristiwa sejarah semata, namun setiap peristiwa yang terjadi harus dipahami secara selektif. Suatu peristiwa sejarah dapat bermakna secara langsung bagi peserta didik dan masyarakat apabila peristiwa sejarah itu dipahami secara objektif, mengapa peristiwa sejarah itu terjadi. Melalui pembelajaran sejarah setidaknya-tidaknya peserta didik dan masyarakat dapat mengetahui keteladanan ataupun kelemahan pelaku sejarah. Keteladanan yang diwariskan harus diteruskan dalam membangun bangsa dan negara, sementara kelemahan yang ditunjukkan jangan sampai diulang atau ditiru, bahkan bila dimungkinkan menghindari kelemahan yang dilakukan (Abidin et al., 2023).

Belajar sejarah merupakan suatu bentuk pembelajaran dengan menjelaskan berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau yang akan dikaji di masa kini, dan sebagai pembanding di masa depan. Belajar sejarah sesungguhnya memiliki peranan penting, karena lewat peristiwa yang dipelajari peserta didik dapat mendekatkan diri dengan masa lampau sebagai pelajaran masa kini dan sebagai pembanding masa depannya.

Pendidikan sejarah dalam konteks kebangsaan merupakan upaya penyadaran setiap warga negara akan identitas/jati diri sebagai warga bangsanya. Pendidikan sejarah dalam dimensi nasional diarahkan pada pembentukan identitas dan jati diri setiap individu sebagai warga bangsa. Atas dasar itu, maka pendidikan sejarah memiliki peranan strategis dalam penguatan bangsa, sebagai bangsa yang tangguh karena memiliki jati diri yang kokoh.

Pendidikan dalam pembelajaran sejarah

harus mampu mengarahkan peserta didik berpikir kritis dalam mengingat peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau. Tidak cukup hanya mengingat, namun peserta didik harus diarahkan dan diajak memahami peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Untuk mengingat dan memahami peristiwa masa lampau, berarti peserta didik telah dilibatkan dan diarahkan keterampilan berpikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis peserta didik sesungguhnya bertujuan agar peserta didik lebih memahami konsep dan memaknai pembelajaran. Peserta didik tidak bersifat pasif, tidak hanya menerima apa yang disampaikan guru, namun mereka akan berusaha mencari kebenaran atas informasi yang mereka dapatkan. Atas dasar pemahaman ini, maka daya kritis peserta didik akan nampak dalam hal: berani mengemukakan pendapatnya, ketegasan dalam memutuskan sesuatu, dan bijaksana dalam menarik kesimpulan. Daya kritis seperti ini tentunya tidak hanya ada pada saat proses pembelajaran sejarah terjadi, namun daya kritis ini mereka dapat praktikkan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah kehidupan masyarakat, bangsa, dan negaranya.

## **II. METODE**

Kajian ini bertujuan memosisikan pendidikan sejarah untuk memperkokoh identitas, jati diri, dan karakter bangsa. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dan metode penelitian deskriptif. Metode sejarah digunakan untuk menjelaskan pendidikan sejarah memperkokoh identitas, jati diri, dan karakter bangsa, sementara metode penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan relevansi dan pemanfaatan pendidikan sejarah sebagai salah satu sumber pendidikan karakter. Metode sejarah memiliki empat tahapan kerja, yaitu: heruistik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Kartodirdjo, 1988).

Heruistik merupakan metode pencarian dan pengumpulan sumber, baik primer dan skunder berupa sumber tertulis, sumber benda, dan sumber lisan terkait dengan masalah yang akan dikaji. Setelah data diperoleh dan dikumpulkan lalu diuji

melalui kritik sejarah. Data yang telah lolos melalui kritik selanjutnya diinterpretasi. Melalui tahapan ini peneliti menghubungkan data satu dengan yang lainnya agar menjadi saling terkait sehingga nampak jelas hubungan kausalitasnya. Rangkaian terakhir dari metode sejarah ini adalah historiografi atau yang lazim dikenal sebagai penulisan sejarah.

Alasan pemilihan pendekatan kualitatif dalam kajian ini dikarenakan subjek penelitiannya adalah gejala-gejala sosial yang ada di lingkungan pendidikan. Gejala dalam penelitian ini adalah fenomena pendidikan di daerah Bali yang demikian kompleks sehingga perlu dikaji lebih mendalam. (Bogdan dan Biklen, 1992) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau pernyataan. Sementara menurut (Syaodih, 2010) penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Pada hakikatnya penelitian kualitatif bekerja dalam setting yang alami, yang berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pendidikan Sejarah.**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sejarah diartikan sebagai riwayat kejadian masa lampau yang benar-benar terjadi atau riwayat asal-usul keturunan (terutama raja-raja yang memerintah). Pengertian sejarah sesungguhnya cukup banyak, misalnya: (Kuntowijoyo:1995) mengatakan sejarah adalah rekonstruksi masa lampau yang mempunyai makna sosial. Sementara menurut (Carr, 2014) berpendapat sejarah merupakan dialektika antara masa sekarang dan masa lampau.

(Kartodirdjo, 1988) membagi pengertian sejarah ke dalam pengertian subjektif dan objektif. Sejarah dalam arti subjektif merupakan konstruk yaitu

bangunan yang disusun penulis sebagai uraian atau cerita. Uraian atau cerita tersebut merupakan kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta yang dirangkai untuk menggambarkan gejala sejarah, baik proses maupun struktur. Disebut dengan subjektif karena sejarah memuat unsur-unsur dan isi subjek (pengarang, penulis). Gambaran sejarah tersebut merupakan penggambaran atau rekonstruksi dari pengarang sehingga memuat sifat-sifatnya, gaya bahasanya, struktur pemikirannya, pandangannya, dan lain-lain.

Sementara sejarah dalam arti objektif merujuk pada kejadian atau peristiwa, yaitu proses sejarah dalam aktualitasnya. Suatu kejadian yang pernah terjadi tidak dapat diulang atau terulang lagi. Bagi orang yang mengalami suatu kejadian, ia hanya dapat mengamati sebagian dari totalitas kejadian tersebut. Jadi, tidak mungkin mempunyai gambaran umum seketika. Oleh karena itu, pendapat bahwa "sejarah berulang" tidaklah salah karena masuk pada pengertian subjektif, sedangkan pendapat bahwa "kita perlu belajar sejarah" termasuk pengertian objektif.

Bertolak dari beberapa pendapat tersebut, berarti sejarah dapat diartikan bukan hanya memperbincangan masa lalu, melainkan aktivitas manusia baik secara individu maupun kelompok dan ketika berinteraksi selalu dilandasi oleh gagasan dalam dimensi ruang dan waktu. Dialektika dalam pemikiran (Carr, 2014) sesungguhnya dapat diartikan bahwa sejarawan selalu berdialog secara terus-menerus dengan sumber sejarah.

Pendidikan sejarah mempunyai tujuan untuk menanamkan dan mengembangkan kesadaran sejarah dalam diri peserta didik. Pendidikan sejarah dalam kaitan ini tentu lebih menekankan pada aspek pembelajaran, guna terbentuknya peserta didik yang memiliki kesadaran sejarah, yaitu menjadikan pengalaman historis sebagai referensi dalam menyikapi kehidupan masa kini. (Kartodirdjo, 1988) memandang bahwa sejarah nasional sebagai tuangan pengalaman kolektif bangsa merupakan karakteristik pokok

bagi bangsa Indonesia. Artinya bahwa identitas kolektif menunjukkan kepada keperibadian nasional. Oleh karenanya kesadaran sejarah akan memperkokoh eksistensi dan identitas serta keperibadian suatu bangsa dalam upaya mewujudkan character building bangsanya yang dapat direpresentasikan melalui rasa bangga akan sejarah dan nilai-nilai budaya bangsanya. Hal inilah yang menjadi alasan mendasar betapa pentingnya pemahaman terhadap sejarah bangsa ditanamkan kepada setiap individu sejak dini, sehingga siapapun di antara mereka dapat memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Atas dasar itu pendidikan sejarah menjadi penting dan sangat strategis dipelajari oleh setiap individu maupun masyarakat baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal.

Menurut (Kartodirdjo, 1999) pendidikan sejarah merupakan suatu proses enkulturasi dalam rangka national building, dan proses pelembagaan nilai-nilai positif, seperti nilai-nilai warisan leluhur, nilai-nilai heroism dan nasionalisme, nilai-nilai masyarakat industri, maupun nilai-nilai ideologi bangsa. Nilai-nilai seperti ini diharapkan berkembang pada tingkat individu maupun kolektif bangsa yang tercermin dalam etos budaya bangsa.

Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan dalam suatu institusi pendidikan. Pendidikan sejarah mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk keperibadian bangsa, kualitas manusia dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Oleh karena itu, pencapaian kualitas pembelajaran di satu sisi menjadi tanggungjawab profesionalitas seorang guru, sementara untuk menciptakan sistem pembelajaran yang berkualitas, lembaga pendidikan bertanggungjawab terhadap terbentuknya tenaga pengajar yang berkualitas. Tanggung jawab profesional guru dapat ditunjukkan misalnya melalui penciptaan pengalaman belajar yang bermakna bagi

peserta didik. Dalam proses pembelajaran peserta didik membutuhkan suasana yang kondusif, misalnya dengan menyediakan fasilitas untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Terbentuknya tenaga yang berkualitas, sangat berpengaruh terhadap perkembangan intelektualitas, sikap, dan moral peserta didik.

Pembelajaran pada era globalisasi membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan berbagai kecakapan hidup, agar peserta didik mampu memberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menilai, dan menggunakan informasi, sehingga mampu melahirkan gagasan kreatif untuk menentukan sikap dalam pengambilan keputusan. Mengajarkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah secara efektif kepada peserta didik di era dewasa ini menjadi sangat penting. Belajar berpikir kritis memberi peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan lain seperti tingkat konsentrasi yang lebih tinggi, kemampuan analisis yang lebih mendalam, dan alur berpikir yang lebih baik.

Menurut (Hasan, 2007) terdapat beberapa pemaknaan terhadap pendidikan sejarah. Pertama, secara tradisional pendidikan sejarah dimaknai sebagai upaya untuk mentransfer kemegahan bangsa di masa lampau kepada generasi muda. Dalam posisi yang demikian maka pendidikan sejarah adalah wahana bagi pewarisan nilai-nilai keunggulan bangsa. Dengan posisi demikian pendidikan sejarah ditujukan untuk membangun kebanggaan bangsa dan sekaligus sebagai wahana untuk melestarikan keunggulan tersebut. Kedua, pendidikan sejarah berkenaan dengan upaya memperkenalkan peserta didik terhadap disiplin ilmu sejarah. Oleh karena itu kualitas yang meliputi cara berpikir kronologis, pemahaman sejarah, kemampuan analisis, dan penafsiran sejarah, kemampuan penelitian sejarah, kemampuan analisis isu dan pengambilan keputusan (historical issues-analysis and decision making) menjadi tujuan penting dalam pendidikan sejarah.

Peranan pendidikan sejarah dalam pembentukan sikap nasionalisme guna

mengantisipasi tantangan di era global dan termasuk berbagai konflik dan gejolak sosial yang melanda Indonesia akhir-akhir ini sangat dibutuhkan. Pengalaman sejarah telah membuktikan bahwa sikap nasionalisme mampu membangkitkan dinamika sosial di masa lalu. Sikap nasionalisme yang dimiliki rakyat Indonesia terbukti mampu menghantarkan bangsa menuju kemerdekaan di tengah-tengah kondisi bangsa yang berkaitan dengan pendidikan, ilmu pengetahuan, persatuan dan kesatuan masih relatif rendah.

### **B. Nilai-Nilai Karakter Pelaku Sejarah.**

Manusia sejak dilahirkan ke dunia ini telah dibekali potensi kodrat berupa cipta, rasa, dan karsa. Cipta, yang dimiliki oleh manusia merupakan kemampuan spiritual yang secara khusus mempersoalkan tentang nilai kebenaran. Rasa, merupakan kemampuan spiritual yang secara khusus mempersoalkan tentang nilai keindahan (estetika). Sementara karsa, adalah kemampuan spiritual yang secara khusus mempersoalkan nilai kebaikan/kebajikan. Dengan cipta, rasa, dan karsa sebagai potensi yang dimiliki oleh manusia inilah, sehingga manusia selalu terdorong untuk ingin tahu tentang nilai-nilai kebenaran, keindahan, dan kebaikan yang terkandung dalam segala sesuatu yang ada.

Karakter sesungguhnya istilah lain dari personality, yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan watak atau jati diri. Watak sejatinya merupakan sifat alami individu yang direfleksikan dalam pola tingkah laku yang baik dan terpuji dalam merespon situasi. Thomas Lickona (1992) menyebutkan ada tiga komponen karakter yang baik seperti pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan tentang moral (moral feeling), dan tindakan moral (action moral).

Apabila dikaitkan dengan nilai-nilai karakter pelaku sejarah, maka akan muncul pertanyaan buat apa belajar sejarah. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka harus diingat apa kegunaan dari sejarah. Kuntowijoyo (1995:19-34) menjelaskan tentang kegunaan sejarah

yaitu berguna secara intrinsik dan ekstrinsik atau liberal education. Guna sejarah secara intrinsik adalah bertalian dengan ilmu sejarah sendiri dan profesi. Sementara guna sejarah secara ekstrinsik adalah bertalian dengan pendidikan moral, karakter, kebijakan perubahan, ilmu bantu, rujukan dan bukti. Dalam ilmu sejarah ada beberapa nilai baik dan tinggi untuk ditanamkan atau dikembangkan dalam rangka pendidikan nilai pada peserta didik atau generasi penerus bangsa. Nilai-nilai yang dimaksud seperti: rasa nasionalisme, jiwa patriotisme, rasa cinta tanah air, keteladanan yaitu rela berkorban tanpa pamrih (Kartika, 2023).

### **C. Permasalahan Ilmu Sejarah dalam Pengajaran Sejarah.**

Mencermati apa yang disampaikan sejarawan Hamid Hasan (2017) di atas, bahwa pendidikan sejarah mengandung dua makna esensial yaitu sejarah sebagai mata pelajaran dan sejarah sebagai ilmu. Sejarah sebagai mata pelajaran tentu mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu. Sejarah sebagai ilmu harus dipadukan dalam konsep yang jelas tanpa mengorbankan prinsip-prinsip salah satu atau dari keduanya. Hal ini sangat penting untuk menghilangkan kekhawatiran tentang subyektifitas sejarah dalam pembelajaran sejarah tidak mengorbankan ilmu sejarah.

Hal senada juga diungkapkan oleh sejarawan Taufik Abdullah (1996:8) yang mengatakan bahwa sejarah sebagai alat pemupuk ideologi, betapapun luhurnya mempunyai resiko yang bisa meniadakan validitas dari apa yang akan disampaikan. Pemisahan kurikulum antara sejarah kognitif (pengetahuan) dengan yang afektif (perasaan) yang pernah dilakukan, bukan saja artifisial, namun juga memperlihatkan kemandulan dalam pemikiran kesejarahan. Seakan-akan sejarah yang diketahui tidak bertolak dari keingintahuan yang subyektif, demi didapatkan kearifan yang afektif.

Pakar pendidikan sejarah maupun sejarawan memiliki pandangan yang hampir sama berkenaan dengan fenomena pembelajaran sejarah di tanah air. Pembelajaran sejarah di Indonesia masih

mengalami permasalahan, seperti masalah model pembelajaran sejarah, kurikulum sejarah, materi dan buku ajar, dan profesionalisme guru sejarah. Permasalahan dalam pembelajaran sejarah, adalah kenyataan bahwa pembelajaran sejarah masih jauh dari harapan untuk memungkinkan peserta didik melihat relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa depan. Pembelajaran sejarah dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan menengah, cenderung hanya menampilkan fakta-fakta sejarah sebagai materi utama. Akibatnya pendidikan sejarah terasa kering dan hampa, kurang menarik, serta tidak memberi ruang kebebasan kepada peserta didik untuk mencoba menggali makna dari sebuah peristiwa sejarah.

Strategi paedagogis pembelajaran sejarah masih dinilai lemah. Materi sejarah yang diajarkan di sekolah masih berkuat pada pendekatan *chronicle* dan cenderung menuntut anak agar mampu menghafal suatu peristiwa (Taufik Abdullah, 2017). Dalam kesempatan ini peserta didik tidak dibiasakan untuk mengartikan dan memaknai sebuah peristiwa, sehingga dengan demikian mereka akan dapat memahami dinamika suatu perubahan. Sistem pembelajaran sejarah yang telah mengakar dan sulit dirubah, seperti model pembelajaran yang bersifat satu arah dengan memosisikan guru sebagai sumber pengetahuan utama. Artinya bahwa dalam proses pembelajaran guru dijadikan satu-satunya sumber pengetahuan (guru *centris*). Pembelajaran seperti ini cenderung mengabaikan peran peserta didik sebagai pelaku sejarah jamannya. Pengalaman yang telah dimiliki peserta didik yang berasal dari lingkungan sosialnya cenderung tidak dijadikan sebagai bahan pembelajaran di kelas (Retnaningrum, 2023). Pembelajaran seperti ini cenderung menempatkan peserta didik sebagai peserta pembelajaran sejarah yang pasif.

Sebagaimana sudah dipahami, bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen yang dijadikan sebagai acuan untuk terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Kurikulum merupakan rencana

tertulis dan dilaksanakan dalam suatu proses pendidikan guna mengembangkan potensi peserta didik menjadi lebih berkualitas. Kurikulum biasanya memuat komponen-komponen seperti: tujuan, konten, proses, dan asesmen hasil belajar peserta didik. Sejak Indonesia merdeka, beberapa kali telah terjadi perubahan kurikulum. Namun materi sejarah yang diberikan dalam kurikulum sering mendapat kritikan dari masyarakat maupun pemerhati sejarah baik dari pemilihannya, teori pengembangannya dan implementasinya yang seringkali digunakan untuk mendukung kekuasaan (Alfian, 2007:3).

Ketika berbicara permasalahan pendidikan, maka nampak terdapat kecenderungan untuk mengulang pernyataan tentang adanya diskrepansi (kesenjangan) antara harapan dan kenyataan. Artinya bahwa selama ini dunia pendidikan sudah banyak hal yang telah dilakukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, namun ternyata belum nampak hasil yang ingin diwujudkan sesuai rencana. Dalam kaitan ini, (Wija, 2002) menyatakan bahwa setiap kali tidak puas dengan realitas yang dihadapi dalam dunia pendidikan selalu saja yang menjadi sorotan adalah kurikulum yang dianggap kurang/tidak mendukung, karena itu perlu segera dirubah. Hal senada juga diungkapkan oleh (Wahab 2002), dan (Adam, 2003) yang mengatakan bahwa ketika dunia pendidikan mengalami permasalahan maka yang dipermasalahkan adalah kurikulum.

Kurikulum hampir selalu dijadikan kambing hitam apabila terjadi kekurangberdayaan proses pendidikan (Sutika, 2023). Padahal kurikulum hanyalah salah satu komponen (alat) dari proses pendidikan tersebut. Sesungguhnya masih banyak faktor lain yang ikut menyumbang bahkan lebih menentukan proses pembelajaran, misalnya guru yang akan mengimplementasikan dan buku teks/buku sumber, di samping iklim atau budaya serta sistem yang berlaku pada waktu tersebut.

Masalah profesionalisme guru sejarah juga sering dipertanyakan oleh berbagai

kalangan di masyarakat. Masih berkembang kesan, terutama oleh pemegang kebijakan di sekolah bahwa pelajaran sejarah dalam pengajarannya tidak menuntut keprofesian guru. Artinya pelajaran sejarah dapat disampaikan oleh guru yang tidak berlatarbelakang pendidikan sejarah. Hal ini adalah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Akibatnya, guru ketika menyampaikan materi sejarah cenderung mengulang seperti apa yang tertulis di buku, peserta didik tidak diberi kesempatan untuk memaknai peristiwa sejarah. Selain itu, masih banyak sekolah yang memosisikan guru sejarah sebagai orang buangan dan memandang pelajaran sejarah sekedar sebagai pelengkap.

#### **D. Pendidikan Sejarah Memperkokoh Identitas, Jati diri, dan Karakter Bangsa**

Pemahaman sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mereka mengetahui dan memahami makna suatu peristiwa masa lampau. Melalui pemahaman tersebut mereka dapat dijadikan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang, serta menentukan masa yang akan datang. Sejarah perlu dipelajari oleh setiap individu sejak dini baik secara formal maupun nonformal.

Keterkaitan individu dengan masyarakat dan bangsanya memerlukan terbentuknya kesadaran betapa pentingnya sejarah, terutama yang berkaitan dengan persoalan seperti: nasionalisme, persatuan, solidaritas, dan integritas nasional. Terwujudnya cita-cita suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh generasi penerus yang mampu memahami sejarah masyarakat atau bangsanya. Sejarah juga mengajarkan hal-hal yang penting seperti: keberhasilan dan kegagalan dari pemimpin, hubungan pemimpin dengan masyarakatnya, cara membangun sistem perekonomian masyarakatnya, bentuk-bentuk pemerintahan dan hal-hal penting lainnya dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah. Sejarah memberi pengetahuan tentang apa yang memengaruhi kemajuan

dan kejatuhan sebuah negara atau sebuah peradaban.

Orang tidak akan belajar sejarah kalau tidak ada gunanya. Namun kenyataan bahwa sejarah terus ditulis orang di semua peradaban dan sepanjang waktu. Kenyataan ini menjadi bukti bahwa sejarah ternyata masih diperlukan. Penting untuk dipahami bagaimana sejarah yang diajarkan di sekolah bisa memiliki peran strategis di dalam menanamkan nilai-nilai di dalam diri peserta didik sehingga memiliki kesadaran terhadap eksistensi bangsanya.

Dalam pembangunan bangsa, pengajaran sejarah memiliki dua fungsi penting. Pertama, berfungsi untuk memberi pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi tentang fakta sejarah yang telah terjadi. Kedua, pengajaran sejarah berfungsi menyadarkan peserta didik sehingga mereka memiliki kesadaran akan sejarahnya. Artinya peserta didik harus menyadari bahwa dirinya sesungguhnya juga merupakan bagian dari sejarah jamannya. Mata pelajaran sejarah sesungguhnya menempati posisi strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pembentukan keperibadian nasional beserta identitas dan jati diri tidak akan terwujud tanpa adanya pengembangan kesadaran sejarah sebagai sumber inspirasi dan aspirasi.

Kontribusi setiap mata pelajaran untuk mengembangkan nilai-nilai yang mendasari pendidikan karakter berbeda satu sama lain. Dalam aspek keteladanan, mata pelajaran sejarah Indonesia dan sejarah menyajikan keteladanan yang tidak tertandingi dari mata pelajaran manapun baik dalam banyaknya keteladanan tokoh-tokoh maupun keteladanan dalam ruang dan waktu (Hasan, 2017).

Setiap peristiwa sejarah dilakukan oleh pelaku sejarah yang berdasarkan pandangan tertentu dinamakan pahlawan dan pada dasarnya pelaku sejarah adalah mereka yang memiliki kualitas keteladanan yang sangat tinggi. Pelaku sejarah dalam posisinya sebagai pemimpin

memperlihatkan keteladanan dalam kepemimpinan yang mampu menyebabkan banyak orang percaya dan mendukung cita-cita mulia yang sedang diperjuangkannya. Pelaku sejarah umumnya memiliki tingkat kecerdasan tinggi dalam membaca persoalan kehidupan masyarakatnya. Pelaku sejarah mampu merumuskan masalah yang tengah dihadapi oleh masyarakatnya menjadi suatu isu atau cita-cita. Mereka mampu menghimpun kekuatan untuk mendukung hasil rumusan tersebut, dan mampu mengkoordinasikan gerakan dalam mencapai cita-cita walaupun kadang-kadang upaya yang dilakukan tidak selalu membuahkan hasil.

Pendukung suatu peristiwa sejarah menunjukkan karakter yang sangat kuat dalam berbagai aktivitas untuk mewujudkan cita-cita bersama. Mereka merasakan suka-duka/pahit getir, kebersamaan, toleransi terhadap perbedaan, semangat pengorbanan yang tulus ikhlas, dengan disertai tingkat kejujuran yang tinggi. Tanpa sifat-sifat itu semua, perjuangan mereka akan sia-sia di tengah jalan dan cita-cita bersama tidak akan pernah menjadi sebuah kenyataan. Kendatipun kadang-kadang mengalami kegagalan dalam mencapai cita-cita bersama, namun keteladanan tetap terungkap dalam berbagai perilaku pelaku sejarah dalam memperjuangkan cita-cita bersama tersebut.

Dalam upaya tetap menjaga nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah, maka buku-buku teks sebagai sumber pembelajaran sejarah perlu diperkaya dengan nilai-nilai yang diteladankan/diwariskan dan dipertunjukkan oleh pelaku sejarah. Apa yang ada dalam pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan atau tindakan keseharian pelaku sejarah perlu menjadi acuan nilai untuk memperkaya dan menghidupkan narasi suatu peristiwa sejarah. Narasi yang lebih menonjolkan nama peristiwa, jalannya sebuah peristiwa tanpa menggali pikiran, perasaan, perkataan, perbuatan dan tindakan mereka menjadikan narasi sejarah kering dan sulit memperlihatkan nilai-nilai keteladanan.

Dalam pembelajaran sejarah peranan dan kemampuan guru sejarah sangat penting. Guru sejarah harus mempunyai kemampuan untuk mengajak peserta didik untuk menggali nilai-nilai para pelaku sejarah. Melalui buku teks atau buku sumber, dan dokumen, guru dapat mengajak peserta didik menemukan nilai dan keteladanan yang terimplisit di dalam narasi-narasi sejarah tersebut. Untuk menemukan nilai-nilai itu perlu bimbingan guru, namun bimbingan oleh guru tidak boleh dilakukan secara terus-menerus, ketika tingkat kemampuan peserta didik semakin baik, semakin tinggi apalagi telah mencapai tingkat kemandirian.

Tugas selanjutnya seorang guru sejarah adalah membimbing peserta didik mengapresiasi nilai-nilai yang ada pada pelaku sejarah, mengkaji dan mempraktikkan dalam kehidupan kekinian, mengembangkannya sebagai nilai yang telah dimiliki peserta didik, menjadikannya nilai baru yang berpengaruh terhadap cara berpikir, cara bertuturkata, dan berperilaku atau bertindak peserta didik dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Perilaku heroik, semangat nasionalisme, dan cinta tanah air yang telah diperjuangkan para pelaku sejarah tidak boleh hanya menjadi pengetahuan hafalan tanpa makna. Nilai-nilai patriotik, cinta tanah air, keteladanan, tanggung jawab, rela berkorban, dan yang lainnya harus tumbuh dan hidup pada diri setiap peserta didik. Nilai-nilai seperti ini harus menjadi nilai-nilai yang mendominasi cara berpikir, cara bertutur kata, dan cara bertindak peserta didik melalui proses pembelajaran sejarah.

Pembangunan karakter bangsa melalui jalur pendidikan formal sesungguhnya telah dimulai sejak Taman Kanak-Kanak. Pada jenjang ini, anak-anak sudah mulai diperkenalkan dengan perayaan hari-hari besar nasional seperti Tujuh Belas Agustusan, warna bendera kebangsaan Merah Putih, lagu kebangsaan Indonesia Raya, nama-nama pahlawan bangsa dan sebagainya. Anak-anak pada jenjang ini belum diperkenalkan dengan peristiwa sejarah formal hasil rekonstruksi

sejarawan.

Pada jenjang pendidikan dasar (SD) peserta didik mulai diperkenalkan dengan peristiwa sejarah yang terjadi di sekitarnya dalam kurun waktu/periode tertentu. Sejak pendidikan dasar, peserta didik mulai diajarkan berpikir kronologis dan apresiasi terhadap perjuangan para pelaku sejarah. Dalam kaitan ini, pemahaman terhadap sejarah nasional Indonesia terus dikembangkan dengan narasi yang lebih formal, mulai dari peristiwa yang terjadi di sekitarnya selanjutnya mencakup peristiwa-peristiwa penting dalam setiap periode sejarah bangsanya untuk membangun semangat kebangsaan. Dengan demikian peserta didik akan dapat memahami keteladanan pelaku sejarah di daerahnya maupun pelaku sejarah di tingkat nasional. Keteladanan para pelaku sejarah menjadi sebuah acuan penting dalam membangun karakter bangsanya.

Pada jenjang pendidikan menengah pertama dan yang sederajat (SMP/MTs), peserta didik mulai diajarkan untuk memahami keterkaitan antara sejarah lokal, nasional, dan dunia. Kehidupan masa kini dijadikan dasar pijakan untuk mengembangkan sikap kebangsaan. Semangat kebersamaan, kemampuan berpikir kronologis dan kausalita yang lebih mendalam, kerjasama dalam semangat kolaboratif untuk membangun kemampuan komunikasi yang lebih efektif.

Dalam membangun komunikasi semangat toleransi dan kreativitas dikembangkan. Keteladanan para pelaku sejarah diperdalam dan dikembangkan dalam praktik kehidupan diri peserta didik, kelompok, dan masyarakatnya. Peserta didik diberi kesempatan mengidentifikasi perilaku para pelaku sejarah. Peserta didik diberi kesempatan menilai contoh positif atau negatif dari pelaku sejarah. Perilaku positif dapat mereka teruskan sehingga berkontribusi terhadap kehidupan pribadi, keluarga, dan kebangsaan, sementara yang negatif mereka rubah menjadi perilaku positif masa kini.

Pada jenjang pendidikan menengah umum maupun kejuruan (SMA/K), peserta didik diajarkan untuk mengevaluasi

perilaku para pelaku sejarah dengan kemampuan berpikir kritis. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengidentifikasi pola pikir/gagasan, perkataan, dan perilaku para pelaku sejarah dalam perjuangan membangun kehidupan kebangsaan. Perjuangan dalam membangun kehidupan kebangsaan yang dilakukan para pelaku sejarah dievaluasi dengan kemampuan berpikir kritis untuk menciptakan suatu perilaku yang menjadi karakter kehidupan masa kini. Pada jenjang pendidikan ini, peserta didik diajarkan kemampuan berpikir kronologis, kemampuan berpikir kritis, dan kreatif, kerjasama, dan kolaborasi serta komunikasi, sudah memberikan kemampuan kokoh kepada setiap peserta didik, sebagai warganegara yang produktif, untuk secara mandiri mengembangkan karakter dan kemampuan tersebut secara mandiri.

Dengan modal itu, mereka sudah siap untuk menjadi warganegara dengan kemampuan individu yang cukup dalam mengembangkan kehidupan dirinya, mengembangkan minat dan potensi dirinya untuk membangun kehidupan kebangsaan yang produktif dengan wawasan kebangsaan yang solid dibangun dari pengalaman pelaku sejarah dalam berbagai peristiwa sejarah, baik lokal dan nasional, dalam suatu kepribadian dan karakter yang aktif dan positif membangun kehidupan kebangsaan Indonesia.

Mata pelajaran sejarah pada jenjang pendidikan ini ditekankan kepada kemampuan berpikir dan keterampilan sejarah dalam bertindak sebagai warga bangsa. Kemampuan berpikir sejarah akan memberikan dasar kuat bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga mereka mampu melakukan evaluasi terhadap sumber dan informasi yang mereka terima dari sumber manapun untuk mendapatkan informasi yang sah dan terpercaya (Hamid, 2017).

Kemampuan berpikir sejarah yang dimiliki peserta didik dapat dijadikan dasar bagi mereka untuk mengembangkan berbagai alternatif penyelesaian masalah yang dihadapi dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kemampuan ini bukan semata-mata untuk dirinya,

namun juga bagi keluarga, masyarakat, dan bangsanya berdasarkan analisis hukum sebab-akibat (kausalita) dan kronologis suatu peristiwa sejarah. Pembelajaran sejarah dapat dikatakan sebagai suatu proses kegiatan untuk memotivasi dan merangsang peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan sejarah. Pengetahuan itu tidak cukup hanya diketahui, namun peserta didik didorong agar menghayati nilai-nilai kemanusiaan dan kesejarahan suatu peristiwa. Melalui kegiatan yang dilakukan diharapkan dapat membawa perubahan tingkah laku dan menumbuhkan kesadaran di kalangan peserta didik akan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan sejarah.

Dalam kaitan kehidupan berbangsa dan bernegara, pembelajaran sejarah bermakna strategis. Pembelajaran sejarah adalah suatu proses untuk membantu mengembangkan potensi dan keperibadian peserta didik melalui pesan-pesan sejarah agar menjadi warga bangsa yang arif dan bermartabat. Pembelajaran sejarah akan mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik untuk mengkaji perbagai peristiwa untuk dipahami dan diinternalisasikan kepada dirinya sehingga melahirkan contoh bagaimana sebaiknya bersikap dan bertindak. Bila dicermati secara mendalam, bahwa setiap peristiwa sejarah di dalamnya mengandung pesan-pesan terkait dengan nilai-nilai kepahlawanan, seperti: keteladanan, rela berkorban, cinta tanah air, kebersamaan, kemerdekaan, kesetaraan, kesetiakawanan, nasionalisme, dan patriotisme. Nilai-nilai ini dapat digali dan dikembangkan melalui pembelajaran sejarah yang bermakna.

Dalam kaitan dengan pendidikan karakter peranan pendidikan sejarah tidak bisa dikesampingkan apalagi diabaikan. Sejarah mengajarkan nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air. Narasi sejarah dapat berupa dokumen tertulis, situs maupun peninggalan benda-benda bersejarah. Narasi sejarah tersebut, apabila ditelusuri lebih jauh dapat menumbuhkembangkan rasa patriotisme di kalangan peserta didik terhadap bangsa dan negaranya. Sejarah telah mengajarkan untuk mencontoh nilai-nilai perjuangan

para pahlawan bangsa untuk membebaskan diri dari belenggu penjajahan. Prinsip “sekali merdeka tetap merdeka” dapat menginspirasi mereka untuk secara terus menerus berjuang untuk mengusir penjajah. Dalam kaitan ini, pendidikan sejarah dapat mengedukasi dalam pembentukan karakter peserta didik.

Belajar dari dokumen, situs, dan benda-benda peninggalan masa lalu dapat mendorong peserta didik lebih giat melakukan kajian. Dengan penelitian mereka dapat mengungkap makna dari peristiwa masa lalu dan dapat mengetahui pesan yang ada di balik peristiwa masa lalu tersebut. Pendidikan sejarah dapat menanamkan jiwa disiplin dan etos kerja yang tinggi. Belajar sejarah berarti belajar menghargai peristiwa masa lalu. Sebab melalui pembelajaran sejarah peserta didik dilatih untuk memiliki daya imajinasi kuat untuk merekonstruksi peristiwa sejarah di masa lalu.

#### **IV. KESIMPULAN**

Derasnya arus budaya global sangat potensial menimbulkan seseorang mengalami dislokasi dan disorientasi. Perubahan sosial-budaya yang begitu cepat membutuhkan keperibadian yang tangguh. Suatu pribadi yang mempunyai pijakan yang kuat dan orientasi yang jelas. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan itu adalah memahami akar sejarah bangsanya. Pendidikan sejarah dapat memperkokoh identitas, jati diri, dan karakter bangsa, karena setiap peristiwa sejarah selalu terselip makna di baliknya. Pendidikan sejarah perlu mentranfer nilai-nilai etik dan moral yang mendasari cara berpikir, bertuturkata, bersikap, dan berperilaku seseorang untuk terciptanya keharmonisan kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa dalam membangun perdamaian, toleransi, dan kesediaan menerima perbedaan. Sejarah mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat mengajak generasi berikutnya mengambil ikhmah dari pengalaman tokoh-tokoh bangsanya. Pendidikan sejarah dalam kaitannya dengan pendidikan masa kini, di samping mampu membangkitkan kesadaran sejarah, juga proses rasionalisasi serta melepaskan

pemikiran mitologis. Sejarah yang antropocentris menempatkan peran manusia sebagai pelaku dalam proses sejarah. Sudah barang tentu pengajaran sejarah membudayakan pada diri peserta didik perspektif sejarah yang memberi kemampuan untuk melihat bahwa segala sesuatu adalah produksi dari masa lampau. Eksistensi bangsa Indonesia mutlak harus dipertahankan di tengah-tengah. Pembangunan karakter bangsa (national character building) menjadi alternatif dalam mewujudkan generasi bangsa yang memahami jati diri bangsanya secara komprehensif. Salah satu upaya pembangunan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan sejarah yang mulai diberikan sejak pendidikan pra sekolah. Pendidikan sejarah diharapkan dapat memberi wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode dalam upaya pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (2017). Pembelajaran Sejarah yang Reflektif dan Inspiratif. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional dan Kongres Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah (APPS). Medan, 13 – 15 Juli 2017.
- Abidin, D., Retnaningrum, E., Parinussa, J. D., Kuning, D. S., Manoppo, Y., & Kartika, I. M. (2023). Curriculum Development in Indonesia from a Historical Perspective. *Journal of Education Research*, 4(2), 443–451. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.175>
- Amid Hasan. (2017). Pendidikan Sejarah untuk Kehidupan Berbangsa dan Masa Depan Bangsa. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional dan Kongres Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah (APPS). Medan, 13 – 15 Juli 2017.
- Brata, I. B. dan Sudirga, I K. (2019). Megeguritan: Media Pendidikan Karakter Generasi Muda dalam Menghadapi Arus Budaya Global (Studi Kasus di Desa Pakraman Bresela Payangan Gianyar). <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/705>
- Dewantara, Ki Hajar. (2004). Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- I Made Kartika, I Putu Adita Putra, & I Putu Adita Putra. (2023). THE PRACTICE OF INDEPENDENT LEARNING AND ITS IMPLICATIONS FOR THE LEARNING PROCES IN PUBLIC SENIOR HIGH SCHOOL IN DENPASAR CITY. *Proceedings of The International Conference on Multi-Disciplines Approaches for The Sustainable Development*, 423-432.
- I Made Sila, I Made Sutika, I Made Astra Winaya, I Nengah Sudiarta, I Gede Sujana, & Ida Bagus Rai. (2023). The Effect of Strategic and Directive Leaderships on School Leader's Performance. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 6(1), 25–30. <https://doi.org/10.23887/jp2.v6i1.57599>
- Kartodirdjo, Sartono. (1988). Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Pusat antar Universitas Studi Sosial Universitas Gajah Mada.
- Lickona. Thomas. (1992). *Educating for Character. How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York A Bantam Book.
- Mahendra, P. (2023). Peran Pendidikan IPS dalam Pendidikan Multikultural. *Journal on Education*, 5(2), 4468-4475. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1171>
- Rai, I. B. ., Sila , I. M. ., Brata, I. B. ., & Sutika, I. M. . (2022). Membangun Karakter Profil Pelajar Pancasila Berlandaskan Tri Hita Karana dalam Perspektif Kehidupan Global. *Mimbar Ilmu*, 27(3), 417–425. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i3.54307>
- Retnaningrum, E., Widyatiningtyas, R., Sari, A. R., Sapulete, H., Solissa, E.

- M., & Sujana, I. G. (2023). Teacher's Paradigm in Interpreting the Birth of the Merdeka Curriculum Policy. *Journal of Education Research*, 4(2), 435–442. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.174>
- Sutika, I. M. ., Winaya, I. M. A. ., Rai, I. B., Sila, I. M., Sudiarta, I. N. ., Kartika, I. M., & Sujana, I. G. (2023). The Effectiveness of Problem-Based Learning Model in Improving Higher Order Thinking Skills and Character of Elementary School Students. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 55(3), 688–702. <https://doi.org/10.23887/jpp.v55i3.57636>
- Wahab, Asis. (2002). *Guru Profesional dan PIPS yang Kuat, Prasyarat bagi Keberhasilan Implementasi Kurikulum Sekolah Berbasis Kompetensi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- Wija, I Gde. (2002). *Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Strategi Pengembangan Kurikulum Baru Pendidikan IPS di LPTK*. Disampaikan dalam Seminar Nasional Fakultas Pendidikan IPS IKIP Negeri Singaraja.
- Yusuf, Dede. (2011). *Permasalahan Pembelajaran Sejarah di Indonesia*. Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia.